

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Teori Bencana

1. Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas (Fitriadi M. R., 2017).

2. Dampak Bencana

Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Dalam hitungan detik dan menit, jumlah besar luka-luka yang sebagian besar tidak menyebabkan kematian, membutuhkan pertolongan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali tidak siap, rusak, runtuh karena gempa (Wiarto 2017).

3. Tahap Manajemen Bencana

Menurut Ramli (2010) manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui 3 tahapan sebagai berikut :

1. Pra Bencana

Tahapan manajemen bencana pada kondisi sebelum kejadian atau pra bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

a. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

b. Peringatan dini

Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada masyarakat dan semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerahnya masing-masing.

c. Mitigasi bencana

Mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko terjadinya suatu bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

2. Saat terjadi bencana

Tahapan paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan dini atau terjadi secara tiba-tiba. Dalam tahap ini, dibagi dalam tahap tanggap darurat dan penanggulangan bencana.

a. Tanggap darurat

Tanggap darurat bencana (*response*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

b. Penanggulangan bencana

Selama melakukan kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Tim tanggap darurat diharapkan mampu menangani segala bentuk bencana.

Saat terjadi gempa, biasanya kita dalam kondisi panik dan terpana, serta kaget dengan kejadian yang baru saja menimpa kita. Hal ini biasanya menjadikan kita tidak bisa berbuat apa-apa. Adapun tindakan penyelamatan diri saat terjadi gempa, antara lain:

1. Di dalam ruang atau gedung

- a. Lindungi kepala dan badan dari reruntuhan dengan tas, papan, atau bantal atau bersembunyi di bawah meja, dll.
- b. Jangan menggunakan lift atau tangga berjalan.
- c. Hindari benda-benda yang mudah jatuh, misalnya lemari, lampu gantung, kaca ruangan, genting/atap rumah, dll.
- d. Menunduk di bawah meja atau di sudut ruangan.

- e. Berdiri menempel pada dinding bagian dalam berdiri di bawah kusen pintu.
- f. Berdiri menempel pada dinding bagian dalam.
- g. Berlari keluar apabila masih bisa dilakukan.



Gambar 2.1 Latihan Berlindung

Menjatuhkan badan, Berlindung, Berpegangan

Sumber: espfocus.org

2. Di Luar Ruangan

- a. Jika berada di luar, carilah tanah lapang, hindari gedung-gedung, pohon yang tinggi, kabel dan tiang listrik, papan reklame, terowongan dan jembatan.
- b. Jauhi retakan tanah akibat gempa.
- c. Jauhi tempat-tempat yang mungkin longsor atau terkena longsor seperti tebing curam.

3. Di Perjalanan (Mengendarai Kendaraan)

- a. Jauhi persimpangan, jembatan dan bangunan lainnya.
- b. Jauhi gedung-gedung, pohon tinggi, jembatan, jembatan layang, terowongan, kabel listrik, papan reklame, tiang-tinag listrik.
- c. Hentikan mobil, keluar, turun dan menjauh dari mobil, hindari jika terjadi pergeseran atau kebakaran.

- d. Jika terperangkap dalam mobil karena terkena reruntuhan atau sebab lain, jangan menyalakan mesin dan juga api.

3. Pasca Bencana

Setelah terjadi suatu bencana dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

a. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan masyarakat sampai untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

b. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan ulang semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya.

B. Kesiapan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana

Kesiapsiagaan adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, melalui langkah yang berdaya guna dan tepat guna (Undang-undang, 2007). Sebagai tenaga kesehatan terbesar dan *first responder* serta *care giver* dalam tanggap darurat bencana, perawat dituntut untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi daripada masyarakat umum (Rizqilah, 2019). Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh perawat agar dapat memaksimalkan kemampuan kesiapsiagaannya yaitu :

1. Hospital Disaster Plan (HDP)

Hospital Disaster Plan (HDP) atau rencana penanganan bencana di rumah sakit merupakan salah satu bentuk kesiapan rumah sakit yang disusun dalam bentuk suatu dokumen yang berisikan rencana tindakan yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan, apa yang diperlukan, dan dengan cara bagaimana semuanya tersebut dilakukan dalam menghadapi bencana yang terjadi baik itu bencana internal maupun bencana eksternal.

Untuk itu di dalam bimbingan teknis HDP akan membahas bagaimana upaya penyusunan rencana penanggulangan bencana di tingkat rumah sakit, apa saja komponen, indikator penilaiannya, siapa saja yang terlibat hingga sharing pengalaman dalam pengembangan HDP.

Tujuan kegiatan ini adalah melakukan bimbingan teknis dalam penyusunan dokumen HDP, yang secara khusus peserta diharapkan dapat: Memahami penyusunan HDP harus menyesuaikan dengan karakteristik di tiap rumah sakit Menilai kebutuhan rumah sakit dalam penanggulangan bencana sesuai dengan perubahan lingkungan rumah sakit. Memahami, menyusun dan/atau merevisi HDP berdasarkan template yang ada. Membuat *Plan of Action* (POA) tentang penanganan bencana di rumah sakit.

2. Pelatihan Petugas Kesehatan Tentang Gempa

Pelatihan dan pengembangan didefinisikan sebagai praktik pembelajaran yang fokus adalah mengidentifikasi, menilai dan melalui pembelajaran yang direncanakan membantu pengembangan kompetensi kunci yang memungkinkan orang untuk melakukan pekerjaan saat ini atau di masa depan (BNPB, 2012).

Pelatihan merupakan suatu proses (kegiatan) pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan teroganisasi yang dirancang untuk meningkatkan berbagai keahlian, pengetahuan, pengalaman, yang berarti perubahan sikap (Sondang P, 2014).

Materi yang diberikan saat pelatihan gempa antara lain:

1. **Pengenalan karakter bencana:** Materi ini bertujuan untuk mengenalkan peserta pelatihan tentang karakteristik gempa bumi, termasuk penyebab, jenis, dan dampaknya pada lingkungan dan masyarakat.
2. **Pengurangan risiko bencana:** Materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan dalam mengurangi risiko bencana gempa bumi di rumah sakit, seperti dengan melakukan mitigasi dan persiapan sebelum terjadinya bencana.
3. **Tindakan saat terjadi bencana:** Materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan dalam menangani situasi darurat saat terjadi bencana gempa bumi di rumah sakit, termasuk evakuasi, pertolongan pertama, dan koordinasi dengan pihak lain.
4. **Simulasi:** Selain materi teori, pelatihan dan simulasi gempa di rumah sakit juga biasanya dilengkapi dengan simulasi atau latihan praktik. Simulasi ini bertujuan untuk menguji kemampuan peserta pelatihan dalam menangani situasi darurat saat terjadi bencana gempa bumi di rumah sakit.

Berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2008 BNPB mempunyai fungsi perumusan menetapkan dan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memberikan sosialisasi pelatihan penanggulangan bencana alam dan gempa bumi untuk meningkatkan kapasitas petugas kesehatan dan pegawai di rumah sakit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan para petugas kesehatan dan staf untuk dapat memberikan pertolongan dan melakukan upaya-upaya tanggap bencana yang menimpa gedung bertingkat, terutama di rumah sakit yang rentan terhadap gempa. Pelatihan yang diberikan berupa sosialisasi dan simulasi terkait manajemen bencana, simulasi tanggap gempa, praktik teknik berlindung dan evakuasi saat terjadi bencana.

3. Simulasi Bencana

Bencana gempa bumi terjadi secara tiba-tiba tanpa bisa diprediksi oleh manusia. Dengan mengetahui bahwa gempa bumi belum bisa diduga secara ilmiah, perlu dilakukan usaha mengurangi resiko akibat yang ditimbulkan gempa bumi. Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana seperti gempa bumi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kesiapsiagaan bencana terutama gempa bumi. Oleh karena itu, sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di lingkungan yang rentan bencana serta kesiapsiagaannya sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban.

Tujuan dari kegiatan simulasi gempa bumi adalah untuk melatih kesiapsiagaan para petugas kesehatan tentang bagaimana mengambil sikap dan tindakan ketika menghadapi bencana gempa bumi. Dengan diadakannya simulasi evakuasi bencana gempa bumi, para petugas kesehatan diharapkan tidak panik saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi dan lainnya.

Dengan adanya simulasi gempa bumi, dapat meminimalkan adanya korban jiwa yang terenggut dalam suatu kejadian bencana alam. Petugas kesehatan menjadi lebih paham tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan saat terjadinya bencana alam.

4. Penyelamatan Jiwa

Menjaga keselamatan dan kesehatan setiap orang selama keadaan darurat merupakan prioritas utama dalam fasilitas (Akhmadi, 2017).

a. Perencanaan Evakuasi

Salah satu hal yang umum dari sarana perlindungan adalah evakuasi. Dalam kasus gempa bumi, evakuasi secara langsung ke daerah yang telah ditentukan jauh dari fasilitas mungkin diperlukan. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kebijakan evakuasi dan prosedur:

1. Menentukan kondisi dimana evakuasi akan diperlukan
2. Membentuk rantai komando yang jelas
3. Menentukan “petugas evakuasi” untuk membantu orang lain dalam evakuasi dan menghitungnya.
4. Membangun prosedur evakuasi yang spesifik
5. Membangun sebuah sistem untuk menghitung personil

6. Mempertimbangkan keperluan transportasi karyawan untuk evakuasi masyarakat luas
 7. Prosedur evakuasi pos
- b. Rute Evakuasi dan Jalan Keluar
- Memastikan bahwa rute evakuasi dan jalan keluar darurat:
- Cukup luas untuk mengakomodasi jumlah personil evakuasi
 - Jelas dan tidak terhalang sama sekali
 - Tidak mungkin untuk mengekspos personil evakuasi untuk bahaya tidak terduga
- c. Tempat Berhimpun (*Assembly Point*)
- Menentukan area di mana personil harus berkumpul setelah evakuasi
 - Menghitung jumlah personil setelah evakuasi
 - Menetapkan metode untuk menghitung non-karyawan
 - Menetapkan prosedur untuk evakuasi lebih lanjut dalam kasus insiden yang lebih luas.

5. Tenaga kesehatan bertugas dalam Tim Penanggulangan Bencana

a. Tim Reaksi Cepat (TRC)

Tim reaksi cepat (TRC) adalah kelompok medis yang terdiri dari dokter umum dan perawat di bawah koordinasi dokter spesialis anastesi, berperan dalam penanganan kegawatan medis di seluruh area rumah sakit kecuali ruangan intensif IGD (instalasi gawat darurat), ICU (*intensive care unit*), HCU (*high care unit*).

b. Rapid Health Assessment (RHA)

Rapid Health Assessment (penilaian kesehatan secara cepat) dilakukan untuk mengatur besarnya suatu masalah yang berkaitan dengan kesehatan

akibat bencana, seberapa besar kerusakan terhadap sarana pemukiman yang berpotensi memungkinkan masalah kesehatan dan merupakan dasar bagi upaya kesehatan yang tepat dalam penanggulangan selanjutnya.

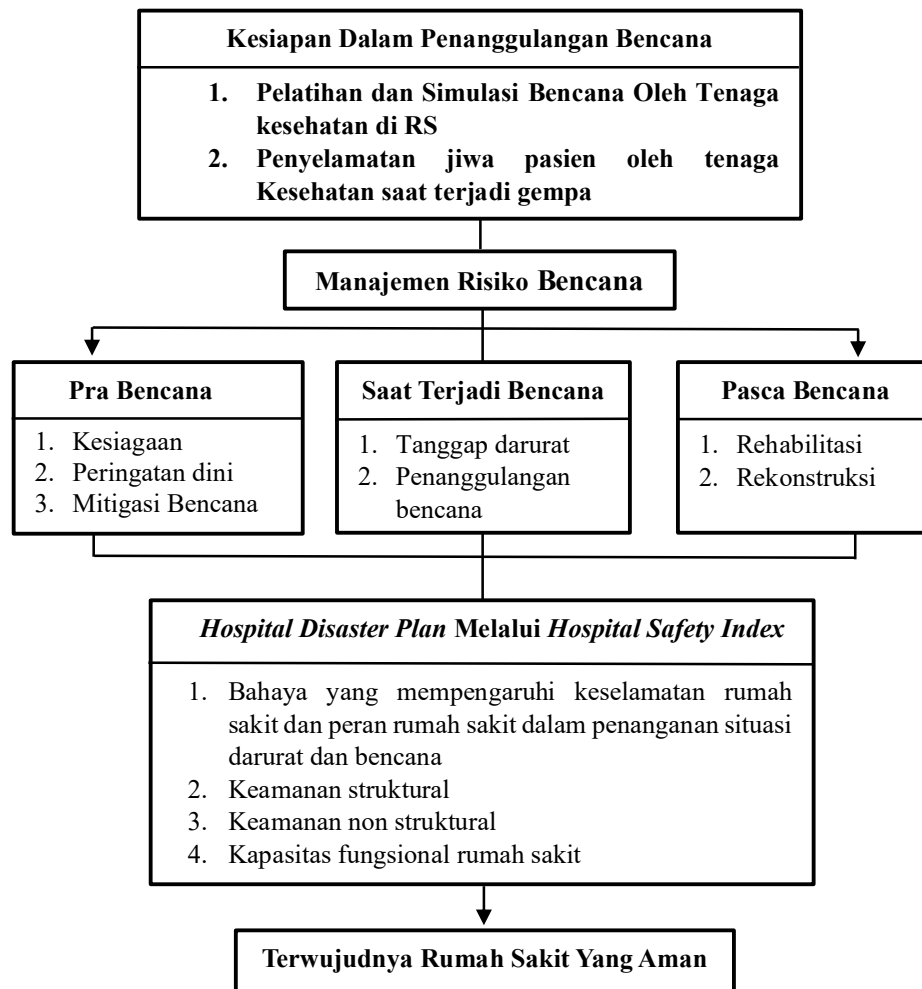
c. Kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah sakit (K3)

Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja.

C. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti (Arikunto, 2006). Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2 kerangka teori



Sumber: BNPB, 2012 Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB) Universitas Pendidikan Indonesia, 2010

E. Kerangka Konsep

Menurut (Notoadmojo, 2018), kerangka konsep adalah hubungan antara konmsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. sebuah kerangka komsep haruslah dapat memperhatikan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Bagan 2.3 Kerangka Konsep

